

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pandemi membawa masyarakat pada kondisi keterbatasan dan perubahan gaya hidup baru. Masyarakat dituntut untuk terus bertahan, mengelola serta menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi selama pandemi. Secara khusus, pembatasan sosial selama pandemi beresiko memunculkan efek psikologis negatif bagi remaja (Oosterhoff et al., 2020). Seperti yang telah dilansir oleh Republika, 64% remaja di Indonesia dari 977 responden menunjukkan kondisi kesehatan mental yang memburuk sejak pandemi (Awaliyah & Azizah, 2021).

Pada konteks pendidikan, remaja rentan untuk mengalami permasalahan akademik. Permasalahan akademik dipicu oleh berbagai tuntutan-tuntutan yang dialami oleh remaja pada pembelajaran dengan sistem daring yang dirasa menyulitkan bagi pelajar. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021, dengan responden mayoritas anak SMP dan SMA, 81,8% siswa mengaku bahwa guru lebih menekankan pada tugas serta kurangnya penjelasan materi dan diskusi tanya jawab. Hal ini memperkuat bahwa sebanyak 73,2% siswa merasa terbebani dengan adanya tugas *online* (KPAI, 2021).

Tidak hanya kegiatan akademik yang terpaksa dilakukan secara daring, namun juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler terpaksa terhenti. Remaja kehilangan banyak kesempatan untuk dapat mengeksplorasi lingkungan sekitar dan mengembangkan diri mereka selama pandemi (Masten & Motti-Stefanidi, 2020). Hal ini disebabkan oleh hilangnya beragam aktivitas fisik yang biasa dilakukan. Santrock (2010) menjelaskan bahwa aktivitas fisik dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat dibutuhkan bagi remaja untuk meningkatkan eksplorasi keterampilan mereka. Terbatasnya aktivitas fisik selama pandemi membuat remaja mengalihkannya pada aktivitas di dalam rumah dengan menonton, berselancar dengan media sosial, atau bermain *game online*.

Aktivitas fisik yang terbatas berdampak pada terbatasnya interaksi dengan teman sebaya yang menjadi permasalahan remaja selama pandemi. Pada konteks interaksi sosial, tahap perkembangan remaja beresiko terhambat. Relasi dan interaksi dengan teman sebaya merupakan kebutuhan yang meningkat pada tahap perkembangan remaja (Santrock, 2010; Smetana et al., 2006). Interaksi teman sebaya memegang peranan penting bagi kesehatan sosial dan kesejahteraan remaja (Oosterhoff et al., 2020; Santrock, 2010). Kebutuhan ini menjadi tidak terpenuhi secara optimal karena pembatasan interaksi sosial selama pandemi (Masten & Motti-Stefanidi, 2020; Oosterhoff et al., 2020). Sagita & Hermawan (2020) menemukan bahwa remaja di Indonesia merasa kesepian akibat pembatasan interaksi selama pandemi.

Menghadapi beragam permasalahan selama pandemi, remaja rentan untuk mengambil keputusan yang tidak bijaksana apabila tidak mampu menangani masalah yang dialami. Secara kognitif, Santrock (2010) menjelaskan bahwa korteks prefrontal pada remaja yang berperan dalam fungsi penalaran, pengambilan keputusan serta pengendalian diri belum sepenuhnya matang. Sedangkan amigdala yang memegang fungsi emosi berkembang dan matang lebih awal. Hal ini menyebabkan remaja cenderung kurang terampil dalam mengendalikan diri.

Hal tersebut dapat dilihat dari kasus-kasus remaja di Indonesia yang ditemukan selama pandemi. Salah satunya kasus yang ditemukan di Bali pada Mei 2021. Potensi kenakalan remaja meningkat selama pandemi. Mulai dari kasus pencurian hingga balap liar terjadi diduga dipicu oleh ketidakmampuan remaja dalam memanfaatkan waktu diluar aktivitas sekolah (Praptono, 2021b, 2021a). Kasus lain ditemukan di Madiun pada September 2020.

Tidak hanya itu, problematika yang dihadapi oleh remaja menimbulkan permasalahan yang lebih serius. Kasus bunuh diri remaja akibat permasalahan selama pandemi ditemukan. Remaja usia 16 tahun siswi SMA Negeri 18 Gowa, Sulawesi Selatan ditemukan bunuh diri. Bunuh diri tersebut diduga akibat terbebani oleh tuntutan akademik (Haq, 2020). Hal serupa juga ditemukan di Kalimantan Utara yaitu bunuh diri yang dilakukan oleh remaja usia 15 tahun. Beberapa faktor yang diduga mendorong kejadian ini adalah tuntutan tugas

disertai ancaman nilai dari guru, tekanan dan kurangnya dukungan dari pihak orangtua serta permasalahan terkait fasilitas dalam menjalankan pembelajaran daring (Christina, 2020).

Perilaku-perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, tindakan kriminal pada remaja ini cenderung bersifat *impulsive*. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Esteban & Tabernero (2011) bahwa perilaku menyimpang dan mengganggu memiliki hubungan kuat dengan *impulsive* pada remaja. Sedangkan tindakan bunuh diri cenderung bersifat penghindaran atau *avoidant*. Hal ini dijelaskan oleh Zulaikha & Febriyana (2018) bahwa tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh anak atau remaja sering didasari atas keinginan untuk menghindari diri dari perasaan atau situasi sulit yang tidak tertahankan. Perilaku-perilaku *impulsive* dan *avoidant* ini berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan dalam teori *social problem solving*.

*Social problem solving* adalah kemampuan individu dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (D’Zurilla, Nezu, & Maydeu-Olivares, 2004). Istilah “*social*” dalam *social problem solving* tidak menyiratkan pada spesifikasi masalah yang membatasi kerangka *social problem solving*. (D’Zurilla et al., 1998, 2004). Permasalahan dalam konteks ini meliputi segala jenis permasalahan yang dapat mempengaruhi fungsi seseorang dalam kehidupan sosial. Masalah-masalah tersebut dapat berupa permasalahan impersonal (seperti krisis ekonomi), masalah intrapersonal (berkaitan dengan emosional, perilaku, kognitif, kesehatan), masalah interpersonal (konflik perkawinan, konflik keluarga), ataupun masalah komunitas yang lebih luas (seperti kejahatan, diskriminasi ras) termasuk dalam hal ini adalah pandemi (D’Zurilla et al., 1998). Dalam konsep *social problem solving*, terdapat gaya penyelesaian yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu penyelesaian masalah yang bersifat konstruktif dan disfungsional. Individu dikatakan memiliki kemampuan menyelesaikan masalahnya secara konstruktif apabila menggunakan cara-cara atau strategi yang rasional. Sedangkan perilaku *impulsive* dan *avoidant* merupakan penyelesaian masalah yang bersifat disfungsional (D’Zurilla et al., 2004).

Individu yang memiliki penyelesaian masalah yang disfungsi ditemukan dapat dipengaruhi oleh faktor hubungan dengan orangtua atau pengasuh utama yang tidak memberikan rasa aman serta penolakan atau pengabaikan dalam lingkungan teman sebaya (*peer influences*) (“Encyclopedia of Child Behavior and Development,” 2011). Sedangkan individu yang cenderung menyelesaikan permasalahan dengan perilaku menghindar atau *avoidant* ditemukan pada individu dengan pengendalian emosi yang rendah (Deniz, 2013). Faktor yang memengaruhi individu dalam menyelesaikan masalah ini erat kaitannya dengan faktor protektif dan faktor resiko pada konteks resiliensi. Faktor protektif pada konteks resiliensi salah satunya berkaitan dengan rasa terhubung individu dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan faktor resiko dalam konteks resiliensi berkaitan dengan reaktifitas emosi negatif.

Resiliensi sendiri merupakan ketahanan individu untuk beradaptasi dalam menghadapi situasi yang sulit (J. J. Cutuli, Janette E. Herbers, Ann S. Masten, & Marie-Gabrielle J. Reed, 2018). Individu dengan resiliensi yang tinggi memiliki faktor resiko yang rendah sehingga dapat mengendalikan kondisi emosional diri dalam keadaan krisis serta memiliki faktor protektif yang tinggi sehingga mampu menangani permasalahan yang ditunjukkan dengan adanya perilaku adaptasi yang positif (Cutuli et al., 2018; Prince-Embury, 2013; Siebert, 2008). Perilaku adaptasi positif ini termasuk perilaku yang diharapkan sesuai tahap perkembangan, perilaku yang tidak mengarah pada kriminalitas, tidak menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan, dsb. Adaptasi positif mengarah pada kualitas cara individu dalam menyelesaikan masalah yang merupakan salah satu identifikasi seseorang memiliki resiliensi yang tinggi (Masten, 2014). Oleh karena itu, individu yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah diprediksi menunjukkan perilaku adaptasi yang disfungsi

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti melihat adanya keterhubungan antara resiliensi dengan *social problem solving*. Pada tahun 2015, Sharma (2015) telah melakukan penelitian untuk melihat apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan *social problem solving* pada remaja di India. Hasilnya, terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan di Turkey (Karadag & Eroglu, 2020). Akan tetapi, hasil

penelitian tersebut tidak mampu menjelaskan seberapa besar pengaruh yang diberikan resiliensi terhadap *social problem solving*. Selain itu, peneliti belum menemukan penelitian yang serupa. Penelitian terkait *social problem solving* di Indonesia pun belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti seberapa berpengaruh resiliensi terhadap *social problem solving* pada remaja di Indonesia.

#### **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, terdapat beberapa pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat resiliensi remaja di Bandung?
2. Bagaimana kemampuan *social problem solving* remaja di Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap *social problem solving*?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang muncul dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas kajian faktor yang mempengaruhi *social problem solving*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis: Hasil penelitian ini dapat menambah kajian tentang *social problem solving* yang masih minim atau belum banyak dilakukan di Indonesia.
2. Manfaat praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis untuk pihak-pihak berikut:
  - a. Remaja agar senantiasa memperhatikan serta meningkatkan resiliensi sehingga mampu meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah dalam kondisi yang sulit.
  - b. Masyarakat luas untuk dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya resiliensi dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks.